

**ANALISIS PENGGUNAAN METODE
ACTIVITY BASED COSTING
SEBAGAI ALTERNATIF DALAM
MENENTUKAN TARIF SPP SMP-SMA
PADA YPI NASIMA SEMARANG
TAHUN 2010**

Oleh

Dhania Anggarani Putri

Prof. DR. H. Arifin Sabeni, M.Com., Ph.D., Akt

ABSTRACT

Economic development in Indonesia could not be separated from the role of education therein. Primary education is to promote adequate service quality for consumers. For the creation of satisfactory service, management needs to take steps to create a policy in decision making. This study was conducted to illustrate to management about the imposition of school operating costs associated with the SPP tariff determination using method of Activity Based Costing (ABC) to determine the differences, weaknesses, and strengths of each method.

The results showed that the rate of SPP with the calculation using the method of Activity Based Costing (ABC) is applied to new units of VII grade students of VII Rp 564.820,00 and the high school class X units of Rp 572.397,00. While the tariffs applicable in 2010 for junior high and high school units of Rp 566.667,00.

Based on these results, the price is not far adrift with a method that has been applied Nasima School which means that even during this school Nasima using his own method of determining tuition rates, but it covers the entire needs of tuition fees. It's just that, using the ABC method, Nasima Schools can plan appropriately budget, detailed, and programmed so as to facilitate management in equalize income and expenditures.

Keywords : ABC, SPP tariffs.

I. PENDAHULUAN

Ekonomi suatu negara dalam jumlah besar tergantung pada industri-industri yang ada, khususnya sektor jasa seperti perusahaan asuransi, lembaga keuangan, pelayanan kesehatan, dan transportasi. Sebagian besar sektor korporasi lebih banyak bertualang ke bidang industri jasa untuk menciptakan persaingan, mereka diwajibkan untuk menyediakan layanan pelanggan berkualitas dengan biaya yang wajar (Krishnan, 2006).

Salah satu bentuk usaha pelayanan jasa adalah pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu faktor dalam berkembangnya pembangunan suatu negara. Lembaga pendidikan yang umum di masyarakat adalah sekolah. Sekolah milik pemerintah atau biasa disebut negeri, cukup populer dan memiliki rating yang tinggi dan bersaing di Indonesia. Namun, seiring perkembangan jaman semakin banyaknya investor yang tertarik menggeluti usaha dibidang pendidikan, sehingga sekolah swasta mulai menunjukkan persaingannya.

Dengan fasilitas yang baik dan berkualitas, tentu saja sekolah mampu menyiapkan dan menghasilkan sumber daya manusia yang juga berkualitas bagi penerus dan generasinya. Kualitas sekolah dapat meningkat dan bahkan menurun tergantung pada kepekaan sekolah itu menanggapi kritik, saran, dan tuntutan dari pihak luar khususnya konsumen demi kebaikan bersama. Dalam hal ini, manajemen sekolah memiliki andil yang besar dalam mempengaruhi kinerja sebuah perusahaan jasa tersebut.

Manajemen berhak menentukan kebijakan-kebijakan untuk keberlangsungan sekolah dimasa yang akan datang. Untuk kasus sekolah milik swasta, kebijakan yang menarik untuk dibahas adalah meningkatnya tarif sekolah dari tahun ke tahun. Hal tersebut belum cukup menjadikannya sebuah patokan yang efektif untuk pengambilan keputusan. Efektif dalam artian bahwa dapat tercapainya hasil yang sesuai seperti yang telah ditetapkan.

Metode *Activity Based Costing* (ABC) dapat mengendalikan biaya melalui penyediaan informasi tentang aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya. Metode ini memiliki dasar pemikiran bahwa biaya ada penyebabnya, dan penyebab biaya dapat dikelola (Mulyadi, 2006). ABC merupakan sistem

informasi biaya yang menyediakan informasi lengkap tentang aktivitas yang memungkinkan personel perusahaan melakukan pengelolaan terhadap aktivitas.

Menurut Femala (dikutip dari Supriyono, 1999), biaya produk yang dihasilkan oleh sistem akuntansi biaya tradisional memberikan informasi biaya yang terdistorsi. (Dikutip dari Hansen & Mowen 1992), distorsi timbul karena adanya ketidakakuratan dalam pembebanan biaya, sehingga mengakibatkan kesalahan penentuan biaya, pembuatan keputusan, perencanaan, dan pengendalian. Distorsi tersebut juga mengakibatkan *undercost/overcost* terhadap produk. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, kemudian pada tahun 1800-an dan awal 1900-an lahirlah suatu sistem penentuan harga pokok produk berbasis aktivitas yang dirancang untuk mengatasi distorsi pada akuntansi biaya tradisional. Sistem akuntansi ini disebut *Activity-Based Costing*. Definisi metode *Activity-Based Costing (ABC)* merupakan suatu sistem kalkulasi biaya yang pertama kali menelusuri biaya keaktivitas dan kemudian keproduk.

Perbedaan utama penghitungan tarif SPP antara akuntansi biaya tradisional dengan *ABC* adalah jumlah *cost driver* (pemicu biaya) yang digunakan. Dalam metode *ABC*, menganggap bahwa timbulnya biaya disebabkan oleh adanya aktivitas yang dihasilkan produk. Pendekatan ini menggunakan *cost driver* yang berdasar pada aktivitas yang menimbulkan biaya (Femala, 2007).

Yayasan Pendidikan Islam Nasima merupakan salah satu sekolah swasta ternama yang ada di Kota Semarang. Yayasan ini telah berkembang menjadi sebuah lembaga pendidikan lengkap yang mencakup Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Otonomi daerah dalam penyelenggaraan pendidikan menjadikan segala sesuatu yang ada pada tiap satuan pendidikan harus dikelola oleh masing-masing sekolah meskipun di dalamnya masih terdapat peran serta pemerintah pusat. Salah satu komponen yang dikelola oleh sekolah adalah biaya pendidikan. Biaya pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan. SPP merupakan salah satu pendapatan sekolah yang menunjang kegiatan belajar-mengajar.

Metode yang digunakan YPI Nasima dalam menetapkan SPP adalah dengan mengalokasikan biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap digunakan untuk perhitungan SPP, sedangkan biaya tidak tetap, digunakan untuk perhitungan DPP. Kenaikan tarif SPP dan DPP diberlakukan setiap 2 tahun sekali sesuai dengan keputusan manajemen mengikuti kebutuhan yang meningkat. Keputusan tersebut akan diperbarui karena menimbulkan kekhawatiran bagi yayasan bila tarif SPP terus meningkat, resiko yang dihadapi adalah berkurangnya konsumen. Sekolah bertanggung jawab untuk menyeimbangkan antara pemasukan dan pengeluaran. Strategi yang digunakan yayasan untuk menahan kenaikan SPP adalah dengan melakukan subsidi silang antar unit. Subsidi silang menurut manajemen adalah ketika pengeluaran salah satu unit terlalu tinggi, maka akan diambilkan dana dari unit lain untuk menutup kekurangan tersebut. Peneliti berharap dengan metode *ABC*, hal tersebut dapat teratasi, sehingga pendapatan dan pengeluaran yang terjadi setiap tahun di masing-masing unit dapat diketahui secara pasti sesuai dengan aktivitas yang dilakukan sekolah.

Masalah lain yang timbul dari sistem yang diterapkan yayasan adalah pada dokumentasi dan arsip keuangan. Kesulitan dalam memisahkan laporan keuangan per unit KB/TK, SD, SMP, dan SMA dikarenakan laporan dibuat secara global sehingga saat unit SMP dan SMA membutuhkan arsip keuangan unit, pihak manajemen harus membuat laporan ulang secara terpisah.

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan alternatif pilihan kepada Yayasan Pendidikan Islam Nasima mengenai penentuan tarif SPP berdasarkan metode *ABC*. Peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui perhitungan tarif SPP menggunakan metode *ABC*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mereplikasi penelitian sebelumnya dengan mengambil judul “ANALISIS PENGGUNAAN METODE ACTIVITY BASED COSTING SEBAGAI ALTERNATIF DALAM MENENTUKAN TARIF SPP SMP-SMA PADA YPI NASIMA SEMARANG TAHUN 2010”. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, perbedaan tersebut terletak pada penentuan pemacu biaya, tahun penelitian, dan kesimpulan yang dihasilkan.

II. TELAAH TEORI

Pengertian Sekolah

Kata sekolah berasal dari Bahasa Latin : *skhole, scola, scolae* atau *skhola* yang memiliki arti waktu luang atau waktu senggang, dimana ketika itu sekolah adalah kegiatan di waktu luang bagi anak-anak di tengah-tengah kegiatan utama mereka, yaitu bermain dan menghabiskan waktu untuk menikmati masa anak-anak dan remaja. Kegiatan dalam waktu luang itu adalah mempelajari cara berhitung, cara membaca huruf dan mengenal tentang moral (budi pekerti) dan estetika (seni). Untuk mendampingi dalam kegiatan sekolah, anak-anak didampingi oleh orang ahli dan mengerti tentang psikologi anak, sehingga memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada anak untuk menciptakan sendiri dunianya melalui berbagai pelajaran di atas.

Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa dibawah pengawasan guru. Sebagian besar negara memiliki sistem pendidikan formal, yang umumnya wajib. Dalam sistem ini, siswa mengalami kemajuan melalui serangkaian sekolah.

Selain sekolah-sekolah inti, siswa di negara tertentu juga mungkin memiliki akses dan mengikuti sekolah-sekolah baik sebelum dan sesudah pendidikan dasar dan menengah. TK atau pra-sekolah menyediakan sekolah beberapa anak-anak yang sangat muda (biasanya umur 3-5 tahun). Universitas, Sekolah Kejuruan, Perguruan Tinggi atau Seminari mungkin tersedia setelah Sekolah Menengah. Sebuah sekolah mungkin juga didedikasikan untuk satu bidang tertentu, seperti sekolah ekonomi atau sekolah tari. Alternatif sekolah dapat menyediakan kurikulum dan metode non-tradisional.

Saat ini, kata sekolah berubah arti menjadi bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Sekolah dipimpin oleh seorang kepala sekolah. Kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah. Jumlah wakil kepala sekolah di setiap sekolah berbeda, tergantung dengan kebutuhannya. Bangunan sekolah disusun meninggi untuk memanfaatkan tanah yang tersedia dan dapat diisi dengan fasilitas yang lain. Ketersediaan sarana

dalam suatu sekolah mempunyai peran penting dalam terlaksananya proses pendidikan.

Konsep Biaya

Istilah-istilah dan konsep dalam menghitung biaya digunakan dalam pengertian yang berbeda-beda, tergantung dari kondisi, tujuan, dan pihak yang akan menggunakannya. Menurut Sudayat (2009), pengertian dan konsep biaya menurut beberapa ahli sebagai berikut ;

Kos (*cost*) adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk memperoleh barang dan jasa yang diharapkan akan membawa manfaat sekarang atau dimasa depan bagi organisasi (lihat juga Mulyadi, 2003:4).

Biaya (*expense*) adalah kos sumber daya yang telah atau akan dikorbankan untuk mewujudkan tujuan tertentu. (lihat juga Mulyadi, 2003:4)

Biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan yang akan dipakai sebagai pengurang penghasilan (lihat juga Supriyono, 2000:16).

Biaya adalah sesuatu yang berkonotasi sebagai pengurang yang harus dikorbankan untuk memperoleh tujuan akhir yaitu mendatangkan laba (lihat juga Harnanto dan Zulkifli, 2003:14).

Jadi menurut beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan kas atau nilai ekuivalen kas yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan guna untuk memberikan suatu manfaat yaitu peningkatan laba.

Terjadinya Suatu Biaya

Menurut Mulyadi (2006), tujuan pengorbanan sumber daya adalah untuk menyediakan produk/jasa guna memenuhi kebutuhan tertentu dari pelanggan. Untuk mewujudkan tujuan penyediaan produk/jasa tersebut diperlukan aktivitas, dan aktivitas ini mengkonsumsi sumber daya. Dengan demikian, aktivitas merupakan penyebab langsung terjadinya suatu biaya. Penyediaan produk/jasa merupakan penyebab suatu aktivitas dilaksanakan. Produk/jasa merupakan sesuatu yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan tertentu pelanggan.

Activity Based Cost System (ABCS)

ABC *system* merupakan sistem informasi biaya yang mengubah cara yang digunakan oleh manajemen dalam pengelolaan bisnis. Jika dalam manajemen tradisional, pengelolaan bisnis didasarkan pada fungsi, dengan ABC *system*, pengelolaan bisnis diubah menjadi pengelolaan berbasis aktivitas. (Mulyadi, 2006:51)

Activity Based Costing System adalah suatu sistem akuntansi yang terfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk/jasa. *Activity Based Costing* menyediakan informasi perihal aktivitas-aktivitas dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut. Aktivitas adalah setiap kejadian atau transaksi yang merupakan pemicu biaya (cost driver) yakni, bertindak sebagai faktor penyebab dalam pengeluaran biaya dalam organisasi. Aktivitas-aktivitas ini menjadi titik perhimpunan biaya. Dalam sistem ABC, biaya ditelusur ke aktivitas dan kemudian ke produk. Sistem ABC mengasumsikan bahwa yang mengkonsumsi sumber daya bukanlah produk, melainkan aktivitas-aktivitasnya (Mulyadi, 2006).

Suatu pengkajian ABC dapat meyakinkan manajemen bahwa mereka harus mengambil sejumlah langkah untuk menjadi lebih kompetitif. Sebagai hasilnya mereka dapat berusaha untuk meningkatkan mutu sambil secara simultan memfokus pada mengurangi biaya. Analisis biaya dapat menyoroti bagaimana benar-benar mahal nya proses manufakturing, yang pada akhirnya dapat memicu aktivitas untuk mereorganisasi proses, memperbaiki mutu dan mengurangi biaya.

Keunggulan ABCS

Menurut Femala (dikutip dari Amin, 1992:23), mengemukakan tentang keunggulan ABC adalah sebagai berikut :

- 1) Suatu pengkajian ABC dapat meyakinkan manajemen bahwa mereka harus mengambil sejumlah langkah untuk menjadi lebih kompetitif. Sebagai hasilnya mereka dapat berusaha untuk meningkatkan mutu sambil secara simultan memfokus pada mengurangi biaya. Analisis biaya dapat menyoroti bagaimana benar-benar mahal nya proses manufakturing, yang pada akhirnya dapat

memicu aktivitas untuk mereorganisasi proses, memperbaiki mutu dan mengurangi biaya.

- 2) *ABC* dapat membantu dalam pengambilan keputusan.
- 3) Manajemen akan berada dalam suatu posisi untuk melakukan penawaran kompetitif yang lebih wajar.
- 4) Dengan analisis biaya yang diperbaiki, manajemen dapat melakukan analisis yang lebih akurat mengenai volume, yang dilakukan untuk mencari break even atas produk yang bervolume rendah.

Melalui analisis data biaya dan pola konsumsi sumber daya, manajemen dapat mulai merekayasa kembali proses manufakturing untuk mencapai pola keluaran mutu yang lebih efisien dan lebih tinggi.

Perbandingan Metode ABC dengan Metode Tradisional

Sistem biaya ABC menggunakan aktivitas-aktivitas sebagai pemacu biaya (*cost driver*) untuk menentukan seberapa besar konsumsi *overhead* dari setiap produk. Sedangkan sistem biaya tradisional mengalokasikan biaya *overhead* secara arbitrer berdasarkan satu atau dua basis alokasi yang *non representatif*.

Sistem biaya ABC memfokuskan pada biaya, mutu dan faktor waktu. Sistem biaya tradisional terfokus pada performansi keuangan jangka pendek seperti laba. Apabila sistem biaya tradisional digunakan untuk penentuan harga dan profitabilitas produk, angka-angkanya tidak dapat diandalkan.

Sistem biaya ABC memerlukan masukan dari seluruh departemen persyaratan ini mengarah ke integrasi organisasi yang lebih baik dan memberikan suatu pandangan fungsional silang mengenai organisasi.

Sistem biaya ABC mempunyai kebutuhan yang jauh lebih kecil untuk analisis varian dari pada sistem tradisional, karena kelompok biaya (*cost pools*) dan pemacu biaya (*cost driver*) jauh lebih akurat dan jelas, selain itu ABC dapat menggunakan data biaya historis pada akhir periode untuk menghilangkan biaya aktual apabila kebutuhan muncul.

Activity Based Object Costing

- a) Pembentukan *activity cost pool*

Activity Cost Pool adalah akun yang digunakan untuk menggabungkan biaya dua atau lebih aktivitas yang memiliki *activity driver* yang sama untuk dapat dibebankan secara bersama-sama ke produk/jasa dengan menggunakan hanya satu *activity driver*.

b) Pembebanan biaya antaraktivitas

Karena suatu aktivitas menggunakan aktivitas lain dalam menghasilkan keluarannya, biaya aktivitas tertentu perlu dibebankan kepada aktivitas pemakai.

c) Pembebanan biaya *result – producing activities* ke *cost object*

a. Tahapan untuk menerapkan *activity based cost system* ;

Menurut Mulyadi (2006), prosedur pembebanan biaya overhead dengan sistem *ABC* melalui dua tahap kegiatan:

1) Tahap pertama

Pengumpulan biaya dalam *cost pool* yang memiliki aktifitas yang sejenis, terdiri dari 4 langkah :

a) Mengidentifikasi dan menggolongkan biaya kedalam berbagai aktivitas.

b) Mengklasifikasikan aktivitas biaya kedalam berbagai aktivitas, pada langkah ini biaya digolongkan kedalam aktivitas yang terdiri dari 4 kategori yaitu :

i. Aktivitas berlevel unit (*unit level activities*)

Aktivitas ini dilakukan untuk setiap unit produksi. Biaya aktivitas berlevel unit bersifat proporsional dengan jumlah unit produksi. Sebagai contoh, menyediakan tenaga untuk menjalankan peralatan, karena tenaga tersebut cenderung dikonsumsi secara proporsional dengan jumlah unit yang diproduksi.

ii. Aktivitas berlevel batch (*batch level activities*)

Aktivitas dilakukan setiap batch diproses, tanpa memperhatikan berapa unit yang ada pada batch tersebut. Misalnya, pekerjaan seperti membuat order produksi dan pengaturan pengiriman konsumen adalah aktivitas berlevel batch.

iii. Aktivitas berlevel produk (*product level activities*)

Aktivitas berlevel produk berkaitan dengan produk spesifik dan biasanya dikerjakan tanpa memperhatikan berapa batch atau unit yang diproduksi atau dijual.

iv. Aktivitas berlevel fasilitas (*facility level activities*)

Aktivitas berlevel fasilitas adalah aktivitas yang menopang proses operasi perusahaan namun banyak sedikitnya aktivitas ini tidak berhubungan dengan volume. Aktivitas ini dimanfaatkan secara bersama oleh berbagai jenis produk yang berbeda. Kategori ini termasuk aktivitas seperti kebersihan kantor, penyediaan jaringan komputer dan sebagainya.

c) Mengidentifikasi *cost driver*

Dimaksudkan untuk memudahkan dalam penentuan tarif/*unit cost driver*.

d) Menentukan tarif / *unit cost driver*

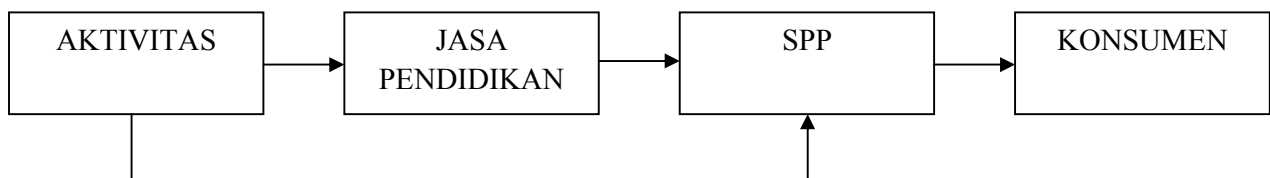
Adalah biaya per unit *cost driver* yang dihitung untuk suatu aktivitas.

2) Tahap kedua

Penelusuran dan pembebanan biaya aktivitas kemasing-masing produk yang menggunakan *cost driver*.

Kerangka Pemikiran

Gambar 2.4
Kerangka Pemikiran



Aktivitas adalah peristiwa atau tugas dengan tujuan tertentu. Aktivitas yang terjadi di Sekolah Nasima ditujukan untuk menghasilkan jasa pendidikan. Untuk mendukung jasa pendidikan, sekolah perlu tunjangan dana berupa SPP, sehingga terjadi hubungan positif antara aktivitas yang terjadi dengan tarif SPP

yang berlaku. Bila aktivitas yang dilakukan semakin banyak, maka tarif SPP juga meningkat. Peningkatan tarif SPP mempengaruhi perilaku konsumen.

III. METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP-SMA Yayasan Pendidikan Islam Nasima Semarang, bertempat di Jalan Trilomba Juang No. 1 Semarang, dengan pusat yayasan yang berkantor di alamat Jalan Puspanjolo Selatan No. 53 Semarang. Waktu penelitian diawali dari bulan Maret hingga Juni bekerjasama dengan Bagian Keuangan dan Manajer Operasional Non Kependidikan Yayasan Pendidikan Islam Nasima.

Metode Pengumpulan Data

Wawancara

Mengumpulkan data dan dokumen yang dibutuhkan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar penelitian kepada informan atau orang yang ahli di bidangnya dengan tujuan memperoleh informasi yang akurat. Wawancara dilakukan secara *face to face* dan juga menggunakan media elektronik (*e-mail*, pesan singkat, atau telepon).

Observasi

Observasi langsung ke lokasi penelitian dan melakukan dokumentasi yang dianggap penting untuk mengamati kondisi saat ini yang berkaitan dengan pembelajaran, biaya operasional berupa kelengkapan sarana prasarana, dan fasilitas yang diperoleh siswa.

Studi Pustaka

Mengumpulkan data melalui sumber bacaan, media teknologi, dan dokumen internal perusahaan yang berkaitan dengan Yayasan Pendidikan Islam Nasima dan *Activity Based Costing*.

Metode Analisis

Metode Deskriptif

Metode deskriptif (Zulnaidi, 2007) dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan

keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Metode Eksposisi

Eksposisi ialah tulisan yang menyajikan analisis mengenai sesuatu pokok masalah dengan mengutamakan penalaran dan pengertian dengan gaya penulisan yang singkat dan akurat dimaksudkan agar pembaca mendapatkan pengetahuan baru secara benar.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Perhitungan Tarif SPP dan DPP dengan Metode Tradisional

Menentukan biaya tetap untuk menentukan SPP

Biaya tetap menurut manajemen Nasima adalah biaya yang jumlahnya tetap dalam periode satu tahun. Klasifikasi biaya sebagai berikut :

a. Biaya tenaga kerja

Biaya tenaga kerja merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membayar gaji guru biasa dan guru sertifikasi, karyawan, satpam, dan petugas kebersihan. Dibayar 13 kali (termasuk THR dan tunjangan lain) dalam 1 tahun.

b. Biaya listrik dan air

Biaya listrik dan air merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pemakaian listrik dan air pada sekolah. Biaya listrik dan air dibebankan berdasarkan jumlah listrik yang dipakai untuk setiap ruangan dan berapa kali dalam 1 tahun membayar listrik dan air (12 kali).

c. Biaya telepon dan internet

Biaya telepon dan internet merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pemakaian telepon dan internet yang digunakan oleh para siswa. Biaya ini dibebankan berdasarkan menit pemakaian telepon dan internet, dan berapa kali dalam 1 tahun membayar telepon dan internet (12 kali).

d. Iuran rutin kedinasan

Biaya iuran rutin kedinasan merupakan biaya yang harus dikeluarkan atau disetorkan ke kedinasan tiap tahunnya. Biaya ini dihitung 1 kali per tahun.

e. Pesantren ramadhan

Biaya ini dibebankan kepada siswa sebagai subsidi kegiatan pesantren setiap Bulan Ramadhan.

f. Biaya pengembangan profesi guru

Biaya pengembangan profesi guru merupakan biaya yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan guru, meliputi kegiatan seminar, kursus, atau fasilitas untuk melanjutkan jenjang Strata 2 bagi guru yang berprestasi.

Tabel 4.1
Pengeluaran Tetap SMP Nasima Tahun 2009

No	Jenis Pengeluaran	Keterangan			Jumlah
1	Biaya Tenaga Kerja				
	Guru Biasa	28	Rp 2.000.000	48 jam/bln	Rp 728.000.000
	Guru Sertifikasi	6	Rp 4.500.000	96 jam/bln	Rp 351.000.000
	Karyawan	10	Rp 1.300.000	100 jam/bln	Rp 169.000.000
	Satpam	2	Rp 1.000.000	100 jam/bln	Rp 26.000.000
	Petugas Kebersihan	5	Rp 800.000	100 jam/bln	Rp 52.000.000
2	Biaya Listrik dan Air		Rp 76.000.000	50%	Rp 38.000.000

3	Biaya Telepon dan Internet		Rp 36.000.000	50%	Rp 18.000.000
4	Iuran Rutin Kedinasan		1 kali dalam 1 tahun		Rp 12.500.000
5	Pesantren Ramadhan		1 kali dalam 1 tahun		Rp 50.000.000
6	Pengembangan Profesi Guru		dianggarkan		Rp 60.000.000
			Total Pengeluaran Tetap 2009		Rp 1.504.500.000

Sumber : Data sekunder, 2011

Tabel 4.2

Penentuan Tarif SPP SMP Nasima Tahun 2010

Pengalokasian		Siswa	Jumlah yang Dialokasi		Tarif SPP	SPP Dibebankan	Selisih
SPP kelas VII	40% x Total Pengeluaran	115	Rp 616.845.000	12 bulan	Rp 446.989	Rp 450.000	Rp 3.011

Sumber : Data sekunder, 2011

Tabel 4.3

Pengeluaran Tetap SMA Nasima Tahun 2009

No	Jenis Pengeluaran	Keterangan			Jumlah
1	Biaya Tenaga Kerja				
	Guru Biasa	20	Rp 2.150.000	48 jam/bln	Rp 559.000.000
	Guru Sertifikasi	4	Rp 4.700.000	96 jam/bln	Rp 244.400.000
	Karyawan	4	Rp 1.300.000	100 jam/bln	Rp 67.600.000
	Satpam	2	Rp 1.000.000	100 jam/bln	Rp 26.000.000
	Petugas Kebersihan	5	Rp 800.000	100 jam/bln	Rp 52.000.000
2	Biaya Listrik dan Air		Rp 76.000.000	50%	Rp 38.000.000
3	Biaya Telepon dan Internet		Rp 36.000.000	50%	Rp 18.000.000
4	Iuran Rutin Kedinasan		1 kali dalam 1 tahun		Rp 7.500.000
5	Pesantren Ramadhan		1 kali dalam 1 tahun		Rp 20.000.000
6	Pengembangan Profesi Guru		dianggarkan		Rp 20.000.000
			Total Pengeluaran Tetap 2009		Rp 1.052.500.000

Sumber : Data sekunder, 2011

Tabel 4.4
Penentuan Tarif SPP SMA Nasima Tahun 2010

Pengalokasian		Siswa	Jumlah yang Dialokasi		Tarif SPP	SPP Dibebankan	Selisih
SPP kelas X	40% x Total Pengeluaran	78	Rp 421.000.000	12 bulan	Rp 449.786	Rp 450.000	Rp 214

Sumber : Data sekunder, 2011

Menentukan biaya tidak tetap untuk menentukan DPP

Biaya tidak tetap menurut manajemen Nasima adalah biaya yang jumlahnya tidak dapat ditentukan secara pasti dalam periode satu tahun. Sehingga biaya ini digolongkan terpisah dan dibebankan pada orang tua murid bukan sebagai tarif SPP melainkan DPP. Klasifikasi biaya sebagai berikut :

a. Biaya pengadaan perlengkapan siswa

Biaya pengadaan perlengkapan siswa merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi perlengkapan yang dibutuhkan oleh para siswa dalam kegiatan belajar di sekolah. Biaya ini dibebankan berdasarkan berapa kali siswa menerima buku selama 1 tahun (2 kali).

b. Biaya kegiatan pembelajaran

Biaya kegiatan pembelajaran merupakan biaya yang dikeluarkan untuk penyusunan bahan ajar dan modul . Biaya ini dibebankan berdasarkan berapa kali guru menyusun modul 1 tahun (2 kali).

c. Biaya pengadaan bahan penunjang pembelajaran

Biaya pengadaan bahan penunjang pembelajaran merupakan biaya yang dikeluarkan untuk menunjang pembelajaran siswa seperti pengadaan bahan praktikum, pengadaan alat olah raga, dan alat peraga lainnya. Biaya ini dibebankan berdasarkan berapa kali siswa menerima bahan penunjang dalam 1 tahun (2 kali).

d. Biaya kegiatan ulangan dan evaluasi

Biaya kegiatan ulangan dan evaluasi merupakan biaya yang digunakan untuk pelaksanaan kegiatan Ulangan Harian Terprogram (4 kali), *Mid Semester* (2 kali), Ujian Akhir Semester (2 kali).

e. Biaya kegiatan Ujian Akhir Nasional

Biaya ini merupakan biaya yang digunakan untuk segala sesuatu yang bergubungan dengan ujian nasional (1 kali setahun).

f. Biaya pengadaan buku

Biaya pengadaan buku merupakan biaya yang digunakan untuk pengadaan buku bagi guru. Dihitung berdasarkan jumlah guru yang mengajar dan pergantian buku selama 1 tahun (2 kali).

g. Biaya operasional rutin

Biaya operasional rutin adalah biaya yang digunakan rutin sehari-hari, membeli alat tulis dan media pembelajaran. Dibeli dalam 1 tahun sebanyak 12 kali (setiap bulan).

h. Biaya perawatan sarana dan prasarana

Biaya perawatan sarana dan prasarana adalah biaya yang dikeluarkan untuk melakukan pemeliharaan gedung sekolah dan aktiva tetap.

Tabel 4.5
Pengeluaran Tidak Tetap SMP Nasima Tahun 2009

No	Jenis Pengeluaran	Jumlah
1	Biaya Perlengkapan Siswa	Rp 59.854.963
2	Kegiatan Pembelajaran	Rp 9.072.029
3	Penunjang Pembelajaran	Rp 54.856.063
4	Kegiatan Ulangan & Evaluasi	Rp 24.421.740
5	Kegiatan Ujian Nasional	Rp 56.490.000
6	Pengadaan Buku	Rp 55.862.611
7	Operasional Rutin	Rp 49.476.326
8	Perawatan Sarana Prasarana	Rp 52.289.167
9	Kegiatan Kunjungan	Rp 39.476.326
		Rp 401.799.225

Sumber : Data sekunder, 2011

Tabel 4.6
Penentuan Tarif DPP SMP Nasima Tahun 2010

Pengalokasian		Siswa	Jumlah yang Dialokasi		Tarif DPP	DPP Dibebankan	Selisih
DPP kelas VII	40% x Total Pengeluaran	115	Rp 160.719.690	1 kali/tahun	Rp1.397.563	Rp1.400.000	Rp 2.437

Sumber : Data sekunder, 2011

Tabel 4.7
Pengeluaran Tidak Tetap SMA Nasima Tahun 2009

No	Jenis Pengeluaran	Jumlah
1	Biaya Perlengkapan Siswa	Rp 21.052.521
2	Kegiatan Pembelajaran	Rp 13.177.500
3	Penunjang Pembelajaran	Rp 21.222.926
4	Kegiatan Ulangan & Evaluasi	Rp 34.420.550
5	Kegiatan Ujian Nasional	Rp 26.265.813
6	Pengadaan Buku	Rp 43.519.400
7	Operasional Rutin	Rp 49.476.326
8	Perawatan Sarana Prasarana	Rp 20.000.000
9	Kegiatan Kunjungan	Rp 39.476.326
		Rp 268.611.362

Sumber : Data sekunder, 2011

Tabel 4.8
Penentuan Tarif DPP SMA Nasima Tahun 2010

Pengalokasian		Siswa	Jumlah yang Dialokasi		Tarif DPP	DPP Dibebankan	Selisih
DPP kelas X	40% x Total Pengeluaran	78	Rp 109.056.213	1 kali/tahun	Rp1.398.157	Rp1.400.000	Rp 1.843

Sumber : Data sekunder, 2011

Perhitungan Tarif SPP dengan Metode ABC

Pembebanan sumber daya ke aktivitas

Sumber daya yang secara langsung dikonsumsi oleh suatu aktivitas dibebankan kepada aktivitas yang bersangkutan dengan *direct tracing*. Sumber daya tidak langsung aktivitas dikonsumsi oleh suatu aktivitas dibebankan dengan 2 cara, yaitu *driver tracing* (bila aktivitas tersebut mempunyai hubungan sebab-akibat) dan alokasi yang bersifat sembarang (bila tidak memiliki hubungan sebab-akibat).

Tabel 4.9

Pembebanan Sumber Daya ke dalam Aktivitas

No	Jenis Aktivitas	Dasar Alokasi	Keterangan
1	Biaya Tenaga Kerja	<i>Direct tracing</i>	Jumlah penggajian/tahun
2	Biaya Listrik dan Air	KWH	
3	Biaya Telepon dan Internet	Menit	
4	Iuran Rutin Kedinasan	Ditelusur	Jumlah pembayaran/tahun
5	Pesantren Ramadhan	Ditelusur	Jumlah pembayaran/tahun
6	Pengembangan Profesi Guru	Ditelusur	Jumlah pembayaran/tahun
7	Biaya Perlengkapan Siswa	Alokasi dengan perkiraan	Jumlah pembelian/tahun
8	Kegiatan Pembelajaran	Alokasi dengan perkiraan	Jumlah pembelian/tahun
9	Penunjang Pembelajaran	Alokasi dengan perkiraan	Jumlah pembelian/tahun
10	Kegiatan Ulangan & Evaluasi	Alokasi dengan perkiraan	Jumlah kegiatan/tahun
11	Kegiatan Ujian Nasional	Alokasi dengan perkiraan	Jumlah kegiatan/tahun
12	Pengadaan Buku	Alokasi dengan perkiraan	Jumlah pembelian/tahun
13	Operasional Rutin	Alokasi dengan perkiraan	Jumlah pembelian/tahun
14	Perawatan Sarana Prasarana	Dengan volume ruang (m ³)	
15	Kegiatan Kunjungan	Alokasi dengan perkiraan	Jumlah kegiatan/tahun

Sumber : Data Sekunder 2011, diolah.

Tabel 4.10
Perhitungan Biaya Dibebankan untuk Siswa Baru SMP Nasima
(dalam 1 tahun)

No	Jenis Biaya	Activity Driver	Jumlah Konsumsi	Driver Rate	Biaya Dibebankan (40%)
1	Biaya Tenaga Kerja	<i>Direct tracing</i>			Rp 530.400.000
	Guru Biasa		13 kali setahun	Rp 291.200.000	
	Guru Sertifikasi		13 kali setahun	Rp 140.400.000	
	Karyawan		13 kali setahun	Rp 67.600.000	
	Satpam		13 kali setahun	Rp 10.400.000	
	Petugas Kebersihan		13 kali setahun	Rp 20.800.000	
2	Biaya Listrik dan Air	KWH	21.000 watt	Rp 1.810	Rp 15.200.000
3	Biaya Telepon dan Internet	Menit	80.000 menit	Rp 225	Rp 7.200.000
4	Iuran Rutin Kedinasan	Ditelusur	1 kali setahun		Rp 5.000.000
5	Pesantren Ramadhan	Ditelusur	1 kali setahun		Rp 20.000.000
6	Pengembangan Profesi Guru	Ditelusur	1 kali setahun		Rp 24.000.000
7	Biaya Perlengkapan Siswa	4% dari pendapatan)*	2 kali setahun	Rp 78.368.000	Rp 31.347.200
8	Kegiatan Pembelajaran	1% dari pendapatan)*	2 kali setahun	Rp 19.592.000	Rp 7.836.800
9	Penunjang Pembelajaran	3% dari pendapatan)*	2 kali setahun	Rp 58.776.000	Rp 23.510.400
10	Kegiatan Ulangan & Evaluasi	2% dari pendapatan)*		Rp 39.184.000	Rp 15.673.600
	Ulangan Harian Terprogram	40% dari alokasi	4 kali setahun	Rp 3.918.400	
	Ujian Tengah Semester	30% dari alokasi	2 kali setahun	Rp 5.877.600	
	Ujian Akhir Semester	30% dari alokasi	2 kali setahun	Rp 5.877.600	
11	Kegiatan Ujian Nasional	2% dari pendapatan)*	1 kali setahun	Rp 39.184.000	Rp 15.673.600
12	Pengadaan Buku	3% dari pendapatan)*	2 kali setahun	Rp 58.776.000	Rp 23.510.400
13	Operasional Rutin	3% dari pendapatan)*	12 kali setahun	Rp 58.776.000	Rp 23.510.400
14	Perawatan Prasarana Sarana	Dengan ruang lantai	499,16 m ³	Rp 104.754	Rp 20.915.667
15	Kegiatan Kunjungan	2% dari pendapatan)*	2 kali setahun	Rp 39.184.000	Rp 15.673.600

	Total Pengeluaran				Rp 779.451.667
--	-------------------	--	--	--	----------------

)* Pendapatan SMP Nasima terlampir

Sumber : Data Sekunder 2011, diolah.

Tabel 4.11
Perhitungan Biaya Dibebankan untuk Siswa Baru SMA Nasima
(dalam 1 tahun)

No	Jenis Biaya	Activity Driver	Jumlah Konsumsi	Driver Rate	Biaya Dibebankan (40%)
1	Biaya Tenaga Kerja	<i>Direct tracing</i>			Rp 379.600.000
	Guru Biasa		13 kali setahun	Rp 223.600.000	
	Guru Sertifikasi		13 kali setahun	Rp 97.760.000	
	Karyawan		13 kali setahun	Rp 27.040.000	
	Satpam		13 kali setahun	Rp 10.400.000	
	Petugas Kebersihan		13 kali setahun	Rp 20.800.000	
2	Biaya Listrik dan Air	KWH	14.000 watt	Rp 2.714	Rp 15.200.000
3	Biaya Telepon dan Internet	Menit	80.000 menit	Rp 225	Rp 7.200.000
4	Iuran Rutin Kedinasan	Ditelusur	1 kali setahun		Rp 3.000.000
5	Pesantren Ramadhan	Ditelusur	1 kali setahun		Rp 8.000.000
6	Pengembangan Profesi Guru	Ditelusur	1 kali setahun		Rp 8.000.000
7	Biaya Perlengkapan Siswa	4% dari pendapatan)*	2 kali setahun	Rp 53.382.000	Rp 21.352.800
8	Kegiatan Pembelajaran	1% dari pendapatan)*	2 kali setahun	Rp 13.345.500	Rp 5.338.200
9	Penunjang Pembelajaran	3% dari pendapatan)*	2 kali setahun	Rp 40.036.500	Rp 16.014.600
10	Kegiatan Ulangan & Evaluasi	2% dari pendapatan)*		Rp 26.691.000	Rp 10.676.400
	Ulangan Harian Terprogram	40% dari alokasi	4 kali setahun	Rp 2.669.100	
	Ujian Tengah Semester	30% dari alokasi	2 kali setahun	Rp 4.003.650	
	Ujian Akhir Semester	30% dari alokasi	2 kali setahun	Rp 4.003.650	
11	Kegiatan Ujian Nasional	2% dari pendapatan)*	1 kali setahun	Rp 26.691.000	Rp 10.676.400
12	Pengadaan Buku	3% dari pendapatan)*	2 kali setahun	Rp 40.036.500	Rp 16.014.600

13	Operasional Rutin	3% dari pendapatan)*	12 kali setahun	Rp 40.036.500	Rp 16.014.600
14	Perawatan Sarana Prasarana	Dengan ruang lantai	499,16 m3	Rp 40.067	Rp 8.000.000
15	Kegiatan Kunjungan	2% dari pendapatan)*	2 kali setahun	Rp 26.691.000	Rp 10.676.400
	Total Pengeluaran				Rp 535.764.000

)* Pendapatan SMA Nasima terlampir

Sumber : Data Sekunder 2011, diolah.

Perhitungan untuk biaya dibebankan kepada konsumen dihitung sebesar 40% dari total biaya seluruhnya dengan alasan perhitungan SPP ini dimaksudkan untuk mengetahui tarif yang seharusnya diberlakukan untuk murid baru berdasar pada pengeluaran yang terjadi tahun sebelumnya. Untuk tarif SPP murid lama, SPP tersebut tetap mengikuti peraturan dimana murid masuk pertama kali di Sekolah Nasima. Peraturan ini dibuat oleh manajemen mengikuti standar keputusan tarif SPP bahwa tarif murid lama yang naik kelas tidak meningkat, namun untuk memenuhi kebutuhan, yang ditingkatkan adalah tarif SPP murid baru.

Pembahasan

Penentuan Tarif SPP dengan Metode ABC

Tabel 4.12

Perhitungan Tarif SPP untuk Siswa Baru SMP-SMA Nasima

Unit	Siswa Diterima Tahun Ajaran Baru	Biaya Dibebankan	SPP (dibagi jumlah siswa)	
			Per Tahun	Per Bulan
SMP	115	Rp 779.451.667	Rp 6.777.841	Rp 564.820
SMA	78	Rp 535.764.000	Rp 6.868.769	Rp 572.397

Sumber : Data Sekunder 2011, diolah.

Perbandingan Tarif SPP Nasima dengan ABC

Tabel 4.13
Perbandingan Tarif SPP untuk Siswa Baru SMP-SMA Nasima

Unit	SPP/bulan	DPP/bulan	Total SPP yang Dibayar Siswa		Keterangan
		(dibagi 12)	Tradisional	ABC	
SMP	Rp 450.000	Rp 116.667	Rp 566.667	Rp 564.820	<i>Overcost</i> Rp 1.847
SMA	Rp 450.000	Rp 116.667	Rp 566.667	Rp 572.397	<i>Undercost</i> Rp 5.730

Sumber : Data Sekunder 2011, diolah.

Dari perhitungan yang telah dijabarkan, dapat diketahui bahwa tarif SPP dengan menggunakan metode tradisional untuk unit SMP mengalami *overcost* sebesar Rp 1.847, dan untuk unit SMA, tarif SPP dengan metode tradisional mengalami *undercost* sebesar Rp 5.730. *Overcost* berarti biaya sesungguhnya lebih tinggi daripada biaya menurut perhitungan *Activity Based Costing* (ABC), sementara *undercost* berarti, biaya yang terjadi sesungguhnya lebih rendah daripada perhitungan ABC. Selisih yang dihasilkan tidak terpaut jauh, sehingga penelitian ini menunjukkan bahwa YPI Nasima Semarang dianggap sesuai dalam menetapkan tarif SPP untuk kegiatan belajar mengajar, kebutuhan masih dapat terkendali dan terpenuhi walaupun menggunakan metode tradisional. Dalam hal ini, metode ABC yang ditawarkan peneliti berguna untuk :

1. Mengetahui secara pasti segala pengeluaran yang terjadi melalui aktivitas yang terjadi untuk memantau kinerja dalam mewujudkan rencana.
2. Menghasilkan informasi dengan tujuan pengurangan biaya yang dipandang kurang perlu dan perkiraan biaya secara andal sesuai dengan aktivitas tersebut.
3. Membantu transparansi keuangan pertanggung jawaban kepada badan pendiri yayasan agar lebih jelas.

Kelebihan dan Kelemahan Masing-Masing Metode

Kelebihan Metode Tradisional YPI Nasima

- a. Tarif yang seharusnya dibebankan menjadi satu, dibuat terpisah menjadi SPP dan DPP seolah tarif SPP masih terjangkau oleh orang tua murid.
- b. Tarif SPP yang ditetapkan sesuai dengan tarif pendidikan di sekolah daerah, berkisar antara Rp 200.000 sampai Rp 500.000.
- c. Penggunaan dana SPP dan DPP dapat dikelompokkan sesuai kebutuhannya.

Kelebihan Metode ABC

- a. Manajemen tidak perlu memisahkan dana yang harus dipenuhi orang tua murid menjadi SPP dan DPP, karena dengan menggunakan metode ABC, biaya yang dikeluarkan sudah dianggarkan berdasarkan jumlah konsumsi aktivitasnya sehingga dana dapat dikeluarkan maksimal sesuai anggaran.
- b. Aktivitas yang dilakukan oleh sekolah dapat diketahui secara pasti tentang kebutuhan pengeluaran dan sumber dana yang diperoleh untuk memenuhi aktivitas tersebut, sehingga diharapkan keuangan setiap unit dapat terkontrol dan yayasan tidak perlu melakukan subsidi silang.
- c. Terkontrolnya aktivitas dan pengeluaran setiap unit mengurangi kerumitan dalam penyusunan laporan keuangan yayasan akibat dari subsidi silang yang dilakukan yayasan. Subsidi silang dalam hal ini berarti bila keuangan SMP terjadi kekurangan, dapat dipenuhi dari unit lain (KB/TK, SD, atau SMA).

Kelemahan Metode Tradisional YPI Nasima

- a. Tidak dapat mengetahui pemborosan yang terjadi selama pengeluaran dilakukan karena pengeluaran berdasar pada kebutuhan sekolah.
- b. Pengeluaran tidak dapat terorganisir dengan baik, sehingga memicu terjadinya pengeluaran yang seharusnya dapat ditekan atau ditunda untuk periode yang akan datang.
- c. Dapat menimbulkan pro kontra orang tua murid mengenai biaya pendidikan yang ganda (SPP dan DPP).

Kelemahan Metode ABC

Jika banyak aktivitas yang harus dihitung berdasar alokasi yang bersifat sembarang, maka angka yang dihasilkan juga tidak akurat.

V. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh penulis di Yayasan Pendidikan Islam Nasima, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Keseluruhan dana yang harus dikeluarkan oleh orang tua siswa setiap bulan menurut metode yang diterapkan YPI Nasima untuk unit SMP adalah sebesar Rp 566.667,00 sedangkan jika dengan metode ABC sebesar Rp 564.820,00. Hasil tersebut menyimpulkan bahwa terjadi *overcost* sebesar Rp 1.847,00.

Sedangkan untuk unit SMA, menurut metode yang diterapkan YPI Nasima adalah sebesar Rp 566.667,00 sedangkan jika dengan metode ABC sebesar Rp 572.397,00. Hasil tersebut menyimpulkan bahwa terjadi *undercost* sebesar Rp 5.730,00.

Keterbatasan

Penelitian yang dilakukan memiliki keterbatasan yang dihadapi peneliti, meliputi :

1. Biaya yang dihasilkan dengan metode ABC banyak yang menggunakan dasar alokasi yang diterapkan sembarang karena banyaknya aktivitas yang tidak memiliki hubungan sebab-akibat sehingga hasilnya tidak akurat.
2. Kebutuhan yang harus dipenuhi sekolah sifatnya tidak menentu, sehingga perlu penyesuaian terhadap rencana sekolah dimasa mendatang dan anggaran yang mendukung.

Saran

Dalam hal ini, penulis hanya ingin memberikan alternatif pilihan kepada pihak manajemen Yayasan Pendidikan Islam Nasima dalam menghitung tarif SPP yang berlaku dikemudian hari dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*. Dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*, maka pembebanan tarif SPP lebih sesuai dan tepat berdasarkan aktivitas, perencanaan keuangan, dan sumber yang diperoleh sehingga kebutuhan dapat terpenuhi sesuai dengan anggaran yang tersedia dan jumlah konsumsi yang dilakukan. Diharapkan

dengan metode ABC, pertanggungjawaban atas pengelolaan dana lebih jelas dan dapat mengurangi sifat ketergantungan terhadap subsidi silang untuk memperbaiki laporan keuangan tiap unit sekolah agar mudah dievaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Femala, Fieda. 2007. *Penerapan Metode Activity Based Costing dalam Menentukan Besarnya Tarif Jasa Rawat Inap (Studi pada RSUD Kabupaten Batang)*. Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
- Hansen, Don R., dan Maryanne M. Mowen. 2004. *Management Accounting*. Jakarta : Salemba Empat.
- Harnanto. 1992. *Akuntansi Biaya : Perhitungan Harga Pokok Produk*. Yogyakarta : BPFE.
- Harnanto dan Zulkifli. 2003. *Manajemen Biaya*. Yogyakarta : BPFE.
- Keraf, Gorys. 2001. *Komposisi*. Jakarta : Nusa Indah.
- Krishnan, Anbalagan. 2006. *An Application of Activity Based Costing in Higher Learning Institution : Local Case Study*. Forum : Contemporary Management Research, Vol. 2, No. 2, pp. 75-90, <http://www.cmr-journal.org/article/download/221/>. Diakses tanggal 10 Desember 2010.
- Marzuki. 2002. *Metodologi Riset*. Yogyakarta : BPFE UII.
- Mulyadi. 1993. *Activity Based Costing System*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- . 2001. *Activity Based Costing System*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- . 2003. *Activity Based Costing System*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Simamora, Henry. 1999. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta : Salemba Empat.

Sudayat, Ridwan Iskandar. 2009. *Pengertian Biaya*.
<http://ridwaniskandar.files.wordpress.com/2009/05/31>. Diakses tanggal 5
Maret 2011.

Supriyono, R.A. 2000. *Akuntansi Manajemen*. Cetakan Keempat. Yogyakarta :
BPFEE UGM.

Tunggal, Amin Widjaja. 1992. *Activity-Based Costing Suatu Pengantar*. Jakarta :
Rineka Cipta.